

BIOSECURITY PRACTICES AND THEIR BENEFIT ON DISEASE RISK REDUCTION IN LAYER CHICKEN FARMS: A CASE STUDY OF BABAHAN VILLAGE, TABANAN REGENCY, BALI**Praktik Biosekuriti dan Manfaatnya terhadap Pengurangan risiko penyakit pada Peternakan Ayam Petelur: Studi Kasus Desa Babahan Kabupaten Tabanan Bali****Keirrann Arthur Paskahadi^{1*}, I Made Sukada², I Ketut Suada³, Romy Muhammad Dary Mufa⁴**¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Badung, Bali, 80362, Indonesia;²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;*Corresponding author email: arthurpaskahadi19@gmail.com

How to cite: Paskahadi KA, Sukada IM, Suada IK, Mufa RMD. 2025. Biosecurity practices and their benefit on disease risk reduction in layer chicken farms: A case study of Babahan Village, Tabanan Regency, Bali. *Bul. Vet. Udayana*. 17(4): 1343-1351. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i04.p21>

Abstract

Biosecurity is a fundamental protection system in poultry farming to prevent the entry and spread of diseases. This study evaluated biosecurity implementation and its role in mitigating disease risks in layer chicken farms in Babahan Village, Tabanan Regency, Bali. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through closed-ended questionnaires and interviews with all 33 layer farmers in the village (total sampling) and analyzed via the Guttman scale. Results revealed that farmers' biosecurity knowledge was moderately adequate (66.08% affirmative responses). Implementation varied by measure: sanitation (68.5%) and traffic control (63.62%) were moderately practiced, while isolation protocols were poorly adopted (32.74%). Effective biosecurity correlated with reduced disease transmission and sustained productivity. Key influencing factors included farmers' knowledge, farm scale, infrastructure, government support, and operational habits. The study recommends enhanced biosecurity training, provision of isolation facilities and personal protective equipment (PPE), and targeted government support for small-scale farms to improve compliance.

Keywords: Biosecurity, risk mitigation, layer chickens, rural farming, Babahan Village

Abstrak

Biosekuriti merupakan sistem perlindungan fundamental dalam peternakan unggas untuk mencegah masuk dan menyebarnya penyakit. Penelitian ini mengevaluasi penerapan biosekuriti dan perannya dalam mengurangi risiko penyakit pada peternakan ayam petelur di Desa Babahan, Kabupaten Tabanan, Bali. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan wawancara dengan seluruh 33 peternak di desa tersebut (sampel total) dan dianalisis dengan skala Guttman. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pengetahuan peternak tentang biosekuriti tergolong cukup (66,08% respons afirmatif). Penerapannya bervariasi: sanitasi (68,5%) dan pengontrolan lalu lintas (63,62%) tergolong sedang, sedangkan protokol isolasi masih sangat rendah (32,74%). Biosekuriti yang efektif berkorelasi dengan penurunan penularan penyakit dan peningkatan produktivitas ternak. Faktor yang memengaruhi penerapan biosekuriti meliputi tingkat pengetahuan peternak, skala peternakan, ketersediaan infrastruktur, dukungan pemerintah, dan kebiasaan operasional. Studi ini merekomendasikan peningkatan pelatihan biosekuriti, penyediaan fasilitas isolasi dan alat pelindung diri (APD), serta dukungan pemerintah yang lebih besar, khususnya bagi peternak skala kecil.

Kata kunci: Biosecurity, mitigasi risiko, ayam petelur, peternakan desa, Desa Babahan

PENDAHULUAN

Industri perunggasan memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat di dalam negeri sekaligus membuka peluang lapangan kerja. Salah satu sektor penting dalam industri ini adalah peternakan ayam ras petelur, yang berkontribusi signifikan dalam memproduksi telur sebagai sumber protein hewani. Peternakan ayam ras petelur terus dikembangkan untuk mendukung penyediaan protein hewani bagi masyarakat (Ardhiana et al., 2014). Prospek usaha peternakan ayam petelur di Indonesia cukup menjanjikan baik di pasar domestik maupun internasional, namun realisasi kapasitas produksinya masih belum optimal.

Meskipun potensi sektor ini besar, terdapat berbagai tantangan yang dapat menghambat produktivitas dan efisiensi usaha peternakan, salah satunya adalah serangan penyakit. Penyakit yang menyerang ayam petelur sangat beragam, dari yang bersifat ringan hingga fatal dan berdampak pada penurunan produktivitas serta peningkatan angka kematian ayam (Mappigau & Esso, 2011; Wahyuni et al., 2021). Oleh karena itu, manajemen kesehatan hewan melalui penerapan biosecurity menjadi sangat penting. Biosecurity merupakan tindakan preventif yang bertujuan mencegah masuk dan menyebarnya agen penyakit pada ternak. Sayangnya, penerapannya di lapangan masih tergolong rendah, padahal jika diterapkan dengan benar, dapat mengurangi biaya penanganan penyakit secara signifikan dan meningkatkan produktivitas (Swacita, 2017; Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat penerapan biosecurity serta kontribusinya terhadap mitigasi risiko penyakit pada peternakan ayam petelur di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan biosecurity dan memberikan rekomendasi kebijakan maupun tindakan teknis yang dapat diterapkan, khususnya oleh peternak skala kecil dan pemerintah daerah.

METODE PENELITIAN

Kelaikan etik hewan coba

Penelitian ini tidak memerlukan nomor kelayakan etik dikarenakan pada penelitian ini tidak menggunakan atau intervensi dari babi yang diambil sampelnya. Pengambilan sampel hanya dilakukan dengan cara melakukan *swab* mukosa tonsil sehingga tidak akan membuat hewan merasakan sakit atau, tidak nyaman yang berlebih atau stres.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peternak ayam petelur di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Peternakan ayam yang digunakan sebagai objek penelitian berasal dari Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dan sebanyak 33 peternak ayam petelur digunakan sebagai sampel.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dan data penelitian secara deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan secara (door to door) dengan mewawancarai menggunakan kuesioner.

Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan variabel bebas berupa peternak ayam petelur yang berada di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat penerapan biosecurity yang mencakup langkah-langkah mitigasi risiko penyakit melalui upaya isolasi, sanitasi, dan pengawasan lalu lintas di lingkungan peternakan. Adapun variabel kontrol ditetapkan melalui pengambilan sampel yang terbatas pada wilayah Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, guna menjaga konsistensi dan keseragaman konteks geografis serta kondisi sosial ekonomi peternak.

Metode Koleksi Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan fakta atau informasi lain yang dapat dianalisis guna mendukung tujuan penelitian. Data yang diperoleh oleh peneliti berupa hasil wawancara dengan kuesioner kepada peternak di Desa Babahan.

Menurut Hikmawati (2017), terdapat dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama melalui wawancara door to door dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup guna memperoleh jawaban yang spesifik dan terukur dari responden. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung atau bukan merupakan sumber utama, dengan tujuan untuk melengkapi dan mendukung data primer. Data ini dihimpun dari berbagai referensi seperti buku, catatan dari kantor desa, serta sumber-sumber lain yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data

Data hasil penelitian ini ditabulasi dan dihitung rata-ratanya, kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan peternak dan penerapan biosecurity pada peternakan ayam petelur, analisis dilakukan dengan menggunakan nilai persentase dari hasil jawaban peternak yang diperoleh melalui kuesioner.

Pengukuran tingkat penerapan biosekuriti pada peternakan ayam petelur dalam penelitian ini dianalisis menggunakan skala kualitatif. Skala Guttman yang diterapkan mencakup 25 pertanyaan dengan dua pilihan jawaban, yaitu “iya” dan “tidak”. Pada skala ini, jawaban “iya” diberi skor 1, sedangkan jawaban “tidak” diberi skor 0. Tingkat penerapan biosekuriti oleh peternak ayam petelur kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori dan diberikan penilaian. Kategori serta penilaian penerapan biosekuriti ini mengacu pada kriteria ketentuan belajar klasikal sebagaimana dijelaskan oleh Widoyoko (2014). Adapun kategori dan penilaian penerapan *biosecurity* dijelaskan pada tabel 3.8.1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali, pada bulan Januari hingga Februari 2025. Sebanyak 33 peternak ayam petelur menjadi responden dalam survei ini. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas enam bagian dengan total 30 pertanyaan. Bagian-bagian tersebut mencakup: data responden, pengetahuan tentang biosekuriti, mitigasi risiko kandang, isolasi, sanitasi, serta pengawasan lalu lintas hewan.

Sebagian besar responden berasal dari Banjar Babahan Kanginan (42,4%), diikuti oleh Babahan Utu (27,3%), Babahan Bolangan (15,2%), Babahan Tengah (9,1%), dan Babahan Kawan (6,1%). Responden didominasi oleh laki-laki (66,7%), yang menunjukkan bahwa kaum pria lebih aktif dalam usaha peternakan ayam petelur.

Berdasarkan usia, mayoritas responden (60,61%) berada pada kelompok usia produktif 36–55 tahun, diikuti oleh kelompok usia 56–78 tahun (21,21%) dan 24–35 tahun (18,18%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada dalam rentang usia yang memungkinkan mereka aktif secara fisik dan mental dalam menjalankan usaha.

Responden digolongkan ke dalam tiga kategori usaha berdasarkan jumlah ternak, yaitu skala kecil (<5.000 ekor) sebanyak 48,6%, skala menengah (5.000–10.000 ekor) sebanyak 33,3%, dan skala besar (>10.000 ekor) sebanyak 18,1%. Mayoritas peternak di Desa Babahan menjalankan usaha skala kecil dan menengah (hasil ditampilkan pada Tabel 4.1.1).

Penerapan Biosecurity pada Peternakan Ayam Petelur

Biosekuriti merupakan langkah manajemen penting untuk mencegah masuk dan keluarnya bibit penyakit dari peternakan (Payne, Kroger, & Watkins, 2002). Mengingat dampak serius wabah penyakit yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi dan mengancam kesehatan manusia, kajian terhadap aspek-aspek biosekuriti menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat penerapan biosekuriti pada peternakan ayam petelur di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, berdasarkan indikator-indikator utama dalam sistem biosekuriti. Evaluasi dilakukan berdasarkan sejumlah indikator utama dalam sistem biosekuriti, yang dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan peternak ayam petelur di Desa Babahan terhadap biosecurity tergolong baik. Sebagaimana tercermin dalam Tabel 4.2.1, sebanyak 57,6% responden menjawab “Ya” pada empat dari lima pernyataan terkait biosecurity, menunjukkan pemahaman yang cukup mengenai konsep dasar, dampak, dan langkah-langkah pencegahannya. Seluruh peternak (100%) juga menyadari pentingnya menjaga kesehatan ternak dan kebersihan lingkungan. Secara keseluruhan, rata-rata jawaban “Ya” mencapai 66,08%, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan peternak terhadap biosecurity berada pada kategori baik. Dalam hal mitigasi risiko kandang, data dari Tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa rata-rata peternak telah melakukan langkah-langkah mitigasi sebesar 65,44%, yang juga termasuk dalam kategori baik. Sebagian besar peternak rutin memantau kesehatan ayam, melakukan vaksinasi (93,9%), dan mengelola limbah dengan baik (100%). Namun, aspek penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih diabaikan oleh seluruh responden, dan hanya 39,4% yang secara konsisten menerapkan prosedur biosecurity. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan penerapan pada aspek-aspek krusial tersebut untuk meningkatkan efektivitas mitigasi risiko di lingkungan kandang. Penerapan biosecurity dalam bentuk isolasi masih tergolong rendah. Berdasarkan Tabel 4.2.3, hanya 32,74% peternak yang melakukan tindakan isolasi, sedangkan 67,26% lainnya tidak melaksanakannya. Ini menandakan bahwa

sebagian besar peternak belum menerapkan prinsip isolasi secara optimal, yang padahal sangat penting untuk mencegah kontak langsung ayam dengan sumber patogen seperti manusia, hewan lain, kendaraan, serta benda asing. Meskipun demikian, seluruh responden (100%) telah menangani ayam mati dengan cara dikubur atau dibakar, menunjukkan adanya kesadaran terhadap salah satu bentuk biosecurity dasar. Terkait dengan penerapan biosecurity sanitasi, sebanyak 68,5% peternak telah melaksanakan tindakan sanitasi dengan baik, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.2.4. Mereka secara rutin membersihkan peralatan kandang, tempat minum, serta mengganti pakaian petugas kandang. Namun, penerapan sanitasi belum sepenuhnya menyeluruh. Salah satu indikatornya adalah masih rendahnya upaya menjaga jarak antara lokasi limbah dan kandang, yang hanya dilakukan oleh 9,1% peternak. Hal ini menunjukkan masih adanya potensi risiko penyebaran penyakit dari lingkungan sekitar kandang yang perlu diantisipasi. Terakhir, pengawasan lalu lintas hewan yang bertujuan untuk mencegah masuknya sumber penyakit dari luar menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan 63,62% peternak telah menerapkan langkah-langkah tersebut (Tabel 4.2.5). Seluruh peternak (100%) telah membatasi akses orang luar dan memasang pagar pembatas, menandakan kesadaran tinggi terhadap kontrol fisik peternakan. Namun demikian, masih terdapat kelemahan seperti 15,2% peternak yang membiarkan hewan lain masuk ke area kandang, serta rendahnya tindakan pengendalian hama (24,2%) dan disinfeksi kendaraan (9,1%). Padahal, menurut Sandriya et al. (2023), penerapan pengawasan lalu lintas yang efektif mencakup pembatasan akses, penggunaan pagar, serta disinfeksi kendaraan secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dan konsistensi dalam menerapkan biosecurity lalu lintas untuk menjaga kesehatan dan keamanan peternakan secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan biosekuriti di peternakan ayam petelur di Desa Babahan secara umum sudah cukup baik, terutama pada aspek sanitasi dan pengawasan lalu lintas. Namun, penerapan pada aspek isolasi masih sangat rendah dan menjadi titik lemah dalam upaya pencegahan penyakit. Pengetahuan peternak yang cukup baik belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan teknis yang memadai. Untuk meningkatkan efektivitas mitigasi risiko penyakit, biosekuriti perlu diterapkan secara menyeluruh, dengan dukungan fasilitas, kebiasaan operasional yang disiplin, serta peran aktif pemerintah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis perlu diterapkan guna meningkatkan penerapan biosekuriti di kalangan peternak ayam petelur. Dinas terkait disarankan untuk memperkuat program edukasi melalui penyuluhan dan pelatihan, dengan penekanan khusus pada pentingnya penerapan isolasi terhadap ayam sakit serta karantina bagi ayam baru. Di sisi lain, peternak dianjurkan mulai membangun kandang isolasi sederhana dan menyediakan alat pelindung diri (APD) sebagai langkah awal menuju sistem biosekuriti yang menyeluruh. Pemerintah daerah juga diharapkan berperan aktif dalam memberikan dukungan, seperti subsidi untuk desinfektan, APD, dan fasilitas sanitasi, khususnya bagi peternak skala kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya. Selain itu, penting untuk dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh faktor sosial dan ekonomi terhadap perilaku peternak dalam menerapkan biosekuriti, serta sejauh mana hal tersebut berdampak pada produktivitas ternak secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Dosen Penguji dan seluruh pihak terkait yang sudah memberikan saran masukan yang membangun selama penelitian ini dilaksanakan hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press.

Libriani, R., Nafiu, L. O., Saili, T., Abadi, M., Sulfitriana, A., Salido, W. L., & Isnaeni, P. (2020). Pencegahan Penyakit pada Ternak Ayam Kampung melalui Bimbingan Teknis Manajemen Sanitasi dan Biosecurity di Kecamatan Abeli. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Industri Dan Teknologi*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jpmit.v2i2.14071>

Mappanganro, R., Syam, J., & Ali, C. (2018). Tingkat Penerapan Biosekuriti pada Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. *Jurnal Ilmu Dan Industri Peternakan*, 4(1), 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jiip.v4i1.9809>

Mappigau, P., & Ezzo, A. S. R. (2011). Analisis Strategi Pemasaran Telur pada Peternakan Ayam Ras Skala Besar di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Agribisnis*, 10(3), 14–30.

Payne, J. B., Kroger, E. C., & Watkins, S. E. (2002). Evaluation of Litter Treatments on Salmonella Recovery from Poultry Litter 1. *Poultry Science*, 11(3), 239–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/japr/11.3.239>

Sandriya, A., Sujoko, H., Wibowo, S., Silitonga, L., Yuanita, I., & Aritonang, N. (2023). Tingkat Penerapan Biosekuriti pada Peternakan Ayam Broiler di Kota Palangka Raya. *Buletin Veteriner Udayana*, 15(5), 905–914. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24843/bulvet.2023.v15.i05.p26>

Swacita, I. B. N. (2017). *Bahan Ajar Kesehatan Masyarakat Veteriner*. Bali: Universitas Udayana.

Wahyuni, W., Sanjaya, I. G. M. P., & Switari, N. K. E. (2021). Pengaruh Penerapan Biosekuriti terhadap Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Gema Agro*, 26(2), 83–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/ga.26.2.4070.83-89>

Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tabel

Tabel 1. Kategori Penerapan Biosecurity

Nilai	Kategori
≥ 80	Sangat Baik
60 - 79	Baik
40 – 59	Cukup
20 – 39	Kurang
< 20	Sangat Kurang

Tabel 2. Data Responden

Parameter	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Alamat		
1) Br. Babahan Bolangan	5	15,2%
2) Br. Babahan Kanginan	14	42,4%
3) Br. Babahan Kawan	2	6,1%
4) Br. Babahan Tengan	3	9,1%
5) Br. Babahan Utu	9	27,3%
Jenis Kelamin		
1) Laki-laki	22	66,7%
2) Perempuan	11	33,3%
Umur		
1) 24- 35 tahun	6	18,18%
2) 36- 55 tahun	20	60,61%
3) 56- 78 tahun	7	21,21%
Jumlah Ternak		
1) <5.000	16	48,6%
2) 5.000- 10.000	11	33,3%
3) >10.000	6	18,1%

Tabel Error! No text of specified style in document.3. Tingkat Pengetahuan Peternak terhadap *Biosecurity*

Variabel	Ya	%	Tidak	%
Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa yang dimaksud dengan biosecurity?	19	57,6	14	42,4
Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa jika biosecurity tidak diterapkan akan menyebabkan masuknya penyakit ke dalam peternakan?	19	57,6	14	42,4
Apakah Bapak/Ibu memiliki pengetahuan atau informasi yang cukup mengenai langkah untuk mengatasi penyakit ternak melalui biosecurity?	19	57,6	14	42,4
Apakah menurut Bapak/Ibu biosecurity sangat penting dalam memulai usaha peternakan ayam petelur?	19	57,6	14	42,4
Apakah Bapak/Ibu menjaga kesehatan ternak dan kebersihan lingkungan di daerah sekitar peternakan?	33	100	0	0
Rata-rata		66,08		33,92

Tabel 4. Mitigasi Risiko Kandang

Variabel	Ya	%	Tidak	%
Apakah Bapak/Ibu memiliki prosedur biosekuriti yang diterapkan secara rutin di peternakan?	13	39,4	20	60,6
Apakah orang yang diizinkan masuk ke area kandang diwajibkan menggunakan pakaian khusus atau alat pelindung diri (APD)?	0	0	33	100
Apakah pada peternakan Bapak/Ibu dilakukan pemantauan status kesehatan ayam secara berkala?	31	93,9	2	6,1
Apakah Bapak/Ibu melakukan vaksinasi secara berkala untuk mencegah penyakit pada ayam?	31	93,9	2	6,1
Apakah limbah peternakan dikelola dengan aman dan sesuai dengan standar kesehatan lingkungan?	33	100	0	0
Rata-rata		65,44		34,56

Tabel 5. Penerapan *Biosecurity* Isolasi

Variabel	Ya	%	Tidak	%
Apakah Bapak/Ibu melakukan karantina/ isolasi terlebih dahulu terhadap DOC yang baru datang?	7	21,2	26	78,8
Apakah terdapat kandang isolasi untuk memisahkan ayam yang sakit dengan ayam sehat?	3	9,1	30	90,9
Apakah bapak/Ibu melakukan karantina/ isolasi terhadap ayam yang menunjukkan adanya gejala penyakit?	2	6,1	31	93,9
Apakah Bapak/Ibu melakukan pemantauan secara rutin terhadap ayam yang berada dalam kandang karantina/isolasi?	9	27,3	24	72,7
Jika di peternakan Bapak/Ibu terdapat ayam yang mati, apakah ayam yang mati tersebut selalu di kubur atau dimusanakan dengan cara dibakar?	33	100	0	0
Rata-rata		32,74		67,26

Tabel 6. Penerapan *Biosecurity* Sanitasi

Variabel	Ya	%	Tidak	%
Apakah setiap peralatan kandang pada peternakan Bapak/Ibu selalu di bersihkan dan dilakukan desinfeksi sebelum dan sesudah digunakan?	22	66,7	11	33,3
Apakah alas kandang dibersihkan dengan sabun dan dilakukan desinfeksi?	30	90,9	3	9,1
Apakah Bapak/Ibu rutin membersihkan tempat minum dan pakan ternak?	32	97	1	3
Apakah petugas kandang selalu mengganti baju setiap masuk/keluar kandang?	26	78,8	7	21,2
Apakah lokasi limbah ternak Bapak/Ibu jauh dari area kandang?	3	9,1	30	90,9
Rata-rata		68,5		31,5

Tabel 7. Pengawasan Lalu Lintas Hewan

Variabel	Ya	%	Tidak	%
Apakah Bapak/Ibu membatasi akses keluar masuk peternakan bagi orang lain selain petugas kandang?	33	100	0	0
Apakah terdapat pagar pembatas untuk mencegah hewan lain masuk ke dalam kandang?	33	100	0	0
Apakah terdapat hewan lain yang keluar masuk area peternakan?	28	84,8	5	15,2
Apakah di peternakan Bapak/Ibu memiliki program pengendalian hama?	8	24,2	25	75,8
Apakah dilakukan penyemprotan desinfektan bagi kendaraan yang keluar masuk area peternakan?	3	9,1	30	90,9
Rata-rata		63,62		36,38